

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori yang dikembangkan oleh Ajzen (2001) ini merupakan kerangka berpikir konseptual untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. Perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) sikap (*attituted*), (2) norma subjektif (*subjective norm*), dan (3) persepsi kontrol keperilakuan (*perceived behavior control*). Seseorang mempunyai keyakinan terhadap suatu perilaku, tetapi jika diharapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya ada sedikit keyakinan tersebut yang memengaruhi perilaku (Ajzen, 1991)

Sikap berperilaku (*attitude*) merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Terdapat dua aspek pokok sikap terhadap perilaku yaitu seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu dan aspek pengetahuan seseorang tentang objek sikap dapat juga berupa opini seseorang yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan seseorang terhadap suatu objek sikap, maka semakin positif juga sikap seseorang terhadap objek sikap tersebut. (Ajzen, 1991).

Norma subjektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan seseorang terhadap norma, lingkungan dan motivasi seseorang mengikuti norma

tersebut. Terdapat dua aspek pokok dalam norma subjektif yaitu keyakinan pada harapan dan harapan norma referensi yang merupakan pandangan orang lain yang dianggap penting oleh seseorang yang menyarankan dirinya untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihaklain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku. Sedangkan Kontrol perilaku (*perceived feasible*) merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku (Ajzen, 1991).

2. Etika

Etika atau pada bahasa latin yaitu "*ethica*" yang mempunyai arti falsafah moral. Namun dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti arti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika adalah dasar moral serta perbuatan yang menjadi prinsip seseorang dalam bertindak sehingga masyarakat memandang bahwa tindakan yang dilakukan terpuji dan berdampak pada martabat dan kehormatan seseorang jadi lebih dipandang baik (Munawir, 2005). Nilai-nilai pribadi dan moral seorang individu menentukan apakah perilaku yang ia lakukan termasuk etis atau tidak etis.

Himmah (2013) menyatakan bahwa etika merupakan moral yang ditanamkan didalam seseorang yang membentuk filsafat moralitas dan

pada umumnya tidak tertulis. Namun hal tersebut tidak berlaku pada profesi, dimana profesi membutuhkan etika secara tertulis yang disebut kode etik.

Etika seseorang memiliki pengaruh terhadap persepsi etis yang seseorang. Mahasiswa dianggap mempunyai pengetahuan dan nilai etika yang tinggi karena mereka adalah golongan pelajar dan berpendidikan sehingga menghasilkan individu yang etis. Walaupun begitu masih banyak kecurangan dan berperilaku etis yang dilakukan oleh mereka. Kecurangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian mengenai etika dalam profesi akuntansi. Hal tersebut dapat dimulai dengan memfokuskan pada persepsi etis mahasiswa, karena mahasiswa kelak akan menjadi seorang akuntan profesional didalam dunia kerja. Pembekalan pendidikan mengenai ilmu etika didalam dunia perkuliahan dilaksanakan dengan harapan mahasiswa menghindari tindakan penyimpangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan di masa depan nanti dan kedepannya kecurangan keuangan yang melibatkan akuntan mungkin akan dapat dikurangi (Sipayung, 2015).

3. Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan tanggapan langsung pada sesuatu atau proses seseorang mengetahui hal-hal melalui panca inderanya (Normadewi, 2012). Persepsi dapat memengaruhi perilaku dalam membentuk sikap seseorang karena persepsi keluar dari pola pikir seseorang dalam

menanggapi suatu peristiwa. Persepsi adalah proses yang melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kemudian diaplikasikan stimulus tersebut melalui panca indera.

Persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan pandangan seseorang mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi akuntan melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terkait tentang penilaian etis terhadap perilaku akuntan (Al-Fithrie, 2015). Persepsi dari mahasiswa akuntansi yang nantinya digunakan sebagai gambaran titik awal pengetahuan tentang etika profesi akuntan menurut mahasiswa akuntansi.

4. Gender

Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) membedakan *gender* dilihat dari segi maskulin dan feminin yaitu antara pria dan wanita. Tripermata (2016) menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan nilai dalam suatu lingkungan kerja maupun lingkungan belajar. Nilai dan sikap yang berbeda akan memengaruhi perbedaan antara pria dan wanita dalam menentukan keputusan dan praktik.

Perempuan lebih sensitif dalam etika dibandingkan dengan laki-laki ketika mendefinisikan dan mengakui etis dan tidak etis, serta perempuan lebih memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Wanita lebih bersedia untuk memenuhi wewenang

sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar memiliki penghargaan untuksukses daripada wanita. Pria cenderung memiliki orientasi pribadi dibanding orientasi sosial. Kebanyakan pria lebih mementingkan kompetensi tertentu dibanding dengan urusan moral (Midyarany, 2016).

Pria akan melakukan persaingan untuk mencapai kesuksesan dan lebih tidak mementingkan aturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai wadah untuk bersaing. Sebaliknya dengan pria yang memilih kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih mendahulukan pelaksanaan tugas sebaik mungkin dan harmonisasi hubungan kerja, sehingga wanita cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis pada individu yang melakukan pelanggaran aturan yang ada (Sipayung, 2015).

5. *Ethnic Backgorund*

Suparlan (1999) mengemukakan bahwa etnis akan menciptakan kebudayaan. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhi* (budi atau akal) yang berarti sebagai beberapa hal yang berhubungan dengan budi dan akal yang dimiliki oleh manusia. Dari kebudayaan tersebut akan terbentuk perilaku atau sikap seseorang dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Di Indonesia sendiri masyarakat mayoritasnya adalah berasal dari Jawa. Masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa dianggap sangat menjunjung tinggi kerukunan dan harmoni.

Ada tiga keyakinan budaya Jawa menurut Leiwakabessy (2010) yaitu:

- a. Keyakinan pada kekuatan tersembunyi yang membatasi manusia
- b. Keyakinan bahwa setiap orang mempunyai tempat masing-masing dalam masyarakat dan mengetahui apa yang tidak harus diungkapkan
- c. Keyakinan terhadap ketenangan dalam menghadapi berbagai kejadian dan bahwa perilaku antar individu harus mengarah pada tujuan menjaga ketenangan dan harmoni sosial.

Adanya keyakinan yang dikemukakan oleh Leiwakabessy (2010) disimpulkan terdapat dua prinsip dasar yang memengaruhi hubungan sosial pada masyarakat Jawa yaitu menghindari konflik dan rasa menghormati (*respect*). Menghindari konflik sendiri bertujuan untuk memunculkan sosial yang selaras dan mempertahankan keselarasan tersebut atau dapat dikatakan “rukun”. Rasa menghormati didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh interaksi/hubungan sosial masyarakat mengikuti kaidah hirarkis, karena sistem hirarki ini memunculkannya di permukaan. Seseorang pada kedudukan yang lebih tinggi layak diberi penghormatan, dan yang berada diposisi yang lebih rendah seyogyanya diperlakukan dengan baik, dan mencerminkan tanggung jawab atas kesejahteraannya (Poerhadiyanto dan Sawarjuwono, 2002). Adanya prinsip budaya Jawa yaitu menghindari konflik dan rasa menghargai menimbulkan bahwa mahasiswa Jawa lebih memiliki upaya untuk antisipasi adanya isu-isu kecurangan yang terjadi di profesi akuntansi.

6. *Love of Money*

Uang adalah aspek yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Karena uang merupakan hal yang sangat penting. Dengan uang seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan dan papan. Tang (1992) menghasilkan teori *the love of money* sebagai sebuah literatur psikologis. Teori tersebut bertujuan mengukur kecintaan seseorang terhadap uang. *Love of money* merupakan perilaku seseorang pada uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Kecintaan seseorang terhadap uang yang dimaksud adalah kecintaan dalam bentuk material, bisa dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang yang dimiliki mereka (Tanget *al.* 2008).

Menurut Tang *et al.* (2008) juga mengatakan hubungan *love of money* berkaitan langsung dengan perilaku tidak etis. Saat penyimpangan sebagai salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan dalam mendapatkan uang, orang – orang akan membenarkan kecurangan mereka dengan mudah. Orang – orang yang tunduk pada segala macam godaan memicu mereka untuk berperilaku etis ataupun tidak etis (Yeltsinta 2013).

7. *Locus of Control*

Lucyanda dan Endro (2012) mengatakan bahwa *locus of control* adalah pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa. Konsep *locus of control* pada dasarnya berasal dari *social learning theory* (Reiss dan Mitra, 1998) yang menyatakan bahwa pilihan dibuat seseorang dari berbagai macam potensi perilaku yang ada. *Locus of control* menggambarkan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku

tersebut. *Locus of control* dibagi menjadi *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap suatu hasil bergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *locus of control* eksternal mengacu pada seseorang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lainnya (Reiss dan Mitra, 1998).

Seseorang dengan *locus of control* internal pada umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, mereka cenderung menyadari adanya hubungan langsung antara perilaku dan hasil. Untuk memperoleh hasilnya, mereka cenderung untuk mengenakan tanggungjawab dari hasil kepada diri mereka sendiri sehingga mereka lebih mempunyai persepsi etis. Sebaliknya seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor diluar dirinya. Mereka cenderung untuk mengenakan tanggungjawab suatu hasil pada orang lain atau faktor situasional seperti keberuntungan dan kesempatan (Ustadi dan Utami, 2005).

Bukti dari keseluruhan menyatakan bahwa individu yang mempunyai *locus of control* internal umumnya mempunyai kinerja yang lebih baik. Mereka akan lebih aktif dalam mencari informasi sebelum menentukan keputusan, dan lebih termotivasi untuk berprestasi dan melakukan upaya

yang lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka (Ustadi dan Utami, 2005)

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Gender* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Perbedaan *gender* dapat membentuk perbedaan persepsi sehingga memengaruhi perbedaan sikap antara pria dan wanita dalam menanggapi kasus yang melibatkan etika profesi akuntan (Widyaningrum, 2014). Tripermata (2016) mengatakan bahwa pria dan wanita mempunyai nilai-nilai yang berbeda dalam suatu lingkungan kerja maupun lingkungan belajar. Dimana nilai dan sikap yang berbeda akan memengaruhi pria dan wanita dalam menentukan keputusan dan praktik. Pria cenderung bersaing untuk mendapatkan kesuksesan dan melakukan segala hal termasuk pelanggaran aturan yang ada karena pria memandang bahwa pencapaian prestasi adalah sebuah persaingan. Sedangkan wanita cenderung melaksanakan pekerjaan dan tugasnya dengan baik dan memiliki hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita lebih mematuhi terhadap peraturan yang ada.

Elias (2010) menemukan bahwa *gender* berpengaruh terhadap perilaku etis, dalam penelitiannya menganalisis siswa dari delapan negara yang berbeda, termasuk Kanada dan China mengenai pertanyaan tindakan kemungkinan mereka untuk melakukan suatu dilema etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ukraina siswa laki-laki akuntansi mempunyai

persepsi etis lebih tinggi daripada siswa perempuan sedangkan di China mahasiswa akuntansi lebih mempunyai persepsi etika yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Tidak ditemukan di Amerika Serikat, Australia, Filipina, Jerman dan Thailand.

Febrianty (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh *gender* muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pengambilan atau pembuatan keputusan etis. *Gender* akan berpengaruh terhadap perilaku etis, dengan demikian pendekatan struktural akan memprediksi bahwa pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam *training* untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas etis yang sama, membandingkan persepsi etis antara disiplin ilmu akuntansi dan disiplin ilmu lain telah banyak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran etis mahasiswa akuntansi berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lain. Namun pada penelitian Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) menemukan bahwa *gender* tidak mempunyai pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Gender* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Pengaruh *Ethnic Background* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Suparlan (1999) mengemukakan bahwa perbedaan etnis akan membentuk kebudayaan, dari kebudayaan tersebut akan terbentuk suatu

perilaku atau sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian Leiwakabessy (2010) menyatakan bahwa budaya Jawa mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis karena tujuan dari budaya Jawa adalah menjaga harmoni sosial. Untuk menjaga harmoni sosial, suatu hubungan sosial didalam lingkungan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua prinsip dasar tentang kehidupan yang baik yaitu penghindaran konflik dan rasa saling menghargai. Dari prinsip menghindari konflik dan rasa saling menghargai mendorong masyarakat Jawa untuk menghindari perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan upaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Dalam penelitian Widyastuti (2015) mengemukakan bahwa budaya Jawa berpengaruh positif dalam mementingkan harmoni sosial untuk menciptakan kehidupan yang rukun sehingga lebih bersikap etis dalam bertindak. Pada penelitian Pradanti dan Prastiwi (2014) menghasilkan *ethnic background* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis. Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Budaya jawa berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

3. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Robbins dan Judge (2007) mengatakan bahwa sikap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang

mempunyai kecintaan terhadap uang yang tinggi lebih memandang uang sebagai suatu kebutuhan dan mempunyai keinginan untuk mendapatkannya dengan melakukan segala cara. Untuk mendapatkan uang terkadang banyak orang melakukan pelanggaran nilai-nilai etika agar keinginannya bisa terpenuhi.

Penelitian Elias (2010) menemukan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis seseorang, semakin tinggi tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi maka semakin rendah tingkat pertimbangan etis mahasiswa akuntansi tersebut. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Tang dan Chiu (2003) yang berkesimpulan bahwa teori *love of money* berkaitan dengan konsep ketamakan. Dalam penelitiannya meneliti sampel karyawan yang bekerja di perusahaan Hongkong memperoleh kesimpulan bahwa karyawan dengan tingkat *love of money* rendah cenderung bekerja tidak memuaskan. Bahkan tingkat *love of money* juga berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Tingkat *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

4. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

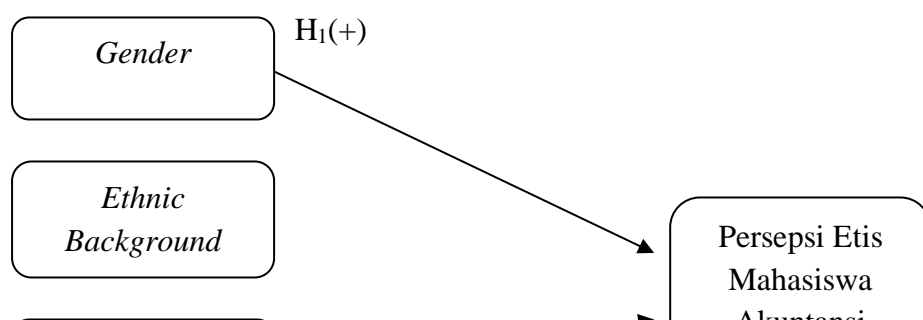
Lucyanda dan Endro (2012) mengatakan bahwa *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa. *Locus of control* terdapat dua komponen yaitu *locus of control* internal dan *locus of control*

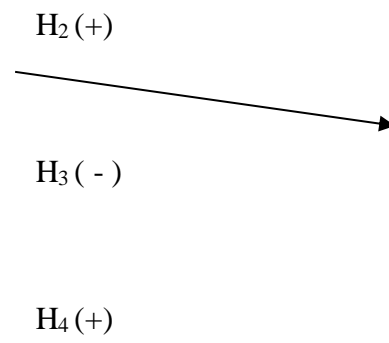
eksternal. *Locus of control* internal mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap suatu hasil didapatkan dari usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *locus of control* eksternal mengacu pada seseorang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lainnya. Ustadi dan Utami (2005) menjelaskan bahwa *locus of control* internal mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis, seseorang dengan *locus of control* internal meyakini bahwa apapun yang terjadi merupakan dampak dari tindakan dirinya sehingga dalam pengendalian seseorang tersebut selalu didasarkan pada tanggung jawabnya dalam mengambil keputusan. Untuk mendapat hasil yang baik maka seseorang akan melakukan pengendaliannya berdasarkan tanggung jawab yang ia miliki sehingga lebih bersikap etis dalam bertindak. Pada penelitian Fatmawati (2007) menyatakan bahwa *locus of control* tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku etis seseorang.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Locus of control* internal berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

C. Model Penelitian





Gambar 2. 1
Model Penelitian